**BAB I
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini bangsa Indonesia memiliki kota-kota besar dari Sabang sampai Merauke yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan perkotaan merupakan suatu proses perubahan keadaan perkotaan. Sorotan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk analisis ruang yang sama. Dalam hal ini pengertiannya dapat menyangkut suatu proses perubahan yang berjalan secara terus-menerus, dengan campur tangan manusia yang mengatur perubahan keadaan tersebut.

Daerah perkotaan dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor fisik, sosial, ekonomi, politik dan budaya yang sangat kompleks. Suatu proses perubahan alami dari waktu ke waktu pada daerah perkotaan dapat mengarah ke suatu keadaan yang mempunyai pengaruh positif maupun pengaruh negatif terhadap kehidupan penduduknya. Oleh karena adanya perubahan-perubahan suasana sosial , ekonomi, politik, dan budaya dalam masyarakat yang berjalan secara terus-menerus (dinamik), maka dalam kasus-kasus tertentu dapat terjadi perubahan perkotaan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan lingkungan. Dengan adanya keadaan tersebut, maka timbul ide-ide untuk mengelola proses perubahan yang terjadi pada daerah perkotaan, sehingga diharapkan akan tercapai suatu keadaan dimana keseimbangan lingkungan dapat harmonis dari berbagai

segi. Pengertian yang berhubungan dengan hal ini dikenal dengan istilah pengembangan perkotaan.[[1]](#footnote-1)

Kota di Indonesia dalam perkembangannya menghadapi sejumlah persoalan yang perlu pemecahan secara cepat dan tepat. Pemecahan permasalahan perkotaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan termasuk pendekatan sejarah. Melalui pendekatan sejarah, permasalahan suatu kota dapat diungkapkan sehingga apa yang terjadi sekarang di perkotaan dapat dijelaskan mengapa hal itu bisa terjadi dan bagaimana solusi pemecahannya.

Provinsi Sulawesi Selatan terdapat tiga daerah yang resmi dikatakan sebagai kota, yaitu Kota Makassar, Kota Pare-Pare, dan Kota Palopo. Diantara beberapa wilayah tersebut yang mengalami berbagai macam persoalan salah satunya Kota Makassar. Kota Makassar adalah Ibukota dari Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu kota besar di kawasan Indonesia bagian timur. Kota Makassar terletak di pesisir barat daya pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Pangkajene Kepulauan di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah Selatan.

Perkembangan dalam hal pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk merupakan suatu masalah yang bukan lagi dianggap sebagai masalah kecil untuk kota yang berskala besar seperti beberapa kota-kota besar lainnya di Indonesia, namun menjadi suatu permasalahan yang benar-benar membutuhkan penangan yang begitu serius, khususnya dalam hal peningkatan jumlah penduduk.

Status Kota Makassar sebagai Ibukota dari Provinsi Sulawesi Selatan menyebabkan proses urbanisasi penduduk ke kota ini semakin meningkat, sehingga menimbulkan masalah tersendiri terhadap Kota Makassar khususnya dalam hal kepadatan penduduk dan wilayah, dengan semakin meningkatnya jumlah kepadatan penduduk, kondisi lahan untuk dijadikan sebagai lahan permukiman bagi para penduduk yang bermukim di Kota Makassar semakin sedikit, sehingga diperlukan proses perluasan ruang di Kota Makassar.

Pergolakan pasca revolusi memaksa masyarakat untuk mencari tempat perlindungan yang aman. Para pendatang yang berasal dari daerah pedalaman berusaha menyelamatkan diri ke Makassar. Banyaknya pendatang yang mengungsi ke Makassar meningkatkan jumlah penduduk Makassar dari 90.000 jiwa menjadi hampir 400.000 jiwa.[[2]](#footnote-2)

Situasi Politik yang tidak stabil dan pergolakan DI/TII Kahar Muzakkar melahirkan kemerosotan Kota Makassar di berbagai aspek termasuk kependudukan dan pemukiman. Jumlah angka kemiskinan yang tinggi diperparah oleh pertambahan penduduk yang tidak dapat ditekan sehingga wilayah kota semakin sempit dan menimbulkan lingkungan yang kumuh.[[3]](#footnote-3) Oleh karena itu, areal perkotaan Makassar pada pertengahan abad ke 20 yakni tahun 1971 diperluas oleh Walikota H. M. Dg. Patompo ke Timur melewati Sungai Tallo hingga batas Kabupaten Maros dan selatan batas Kabupaten Gowa.[[4]](#footnote-4) Dari luas wilayah yang awalnya 21 km2 bertambah menjadi 175.77 km2 serta berubahnya nama Kotamadya Makassar diganti dengan nama Kotamadya Ujung Pandang. Lengkapnya ialah Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 51 tahun 1971 tentang perubahan batas-batas daerah Kota Makassar dan Kabupaten-Kabupaten Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan.

Masalah sosial khususnya kepadatan penduduk yang menjerat wilayah perkotaan, walaupun telah dilakukan perluasan wilayah akan tetapi belum mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Makassar yang pada waktu itu berdasarkan sensus penduduk tahun 1971 memiliki jumlah penduduk sebanyak 554.409 jiwa. Oleh karena itu sejalan dengan apa yang menjadi sasaran walikota Makassar pada waktu itu H. M. Daeng Patompo yaitu membangun “6 cukup”, cukup lapangan kerja, cukup perumahan, cukup air minum dan listrik, cukup pendidikan dan kesehatan, cukup perhubungan, cukup hiburan dan olahraga, PT.Timurama sebagai Pengembang swasta (*developer*) pertama di Sulawesi Selatan menggagas pembangunan perumahan yang berada di pinggiran Kota Makassar, yaitu Perumahan BTN Minasa Upa. Dimana wilayah Perumahan ini merupakan bekas wilayah administrasi Kabupaten Gowa sebelum terjadi perluasan wilayah di Kota Makassar.

Sejak Perumahan BTN Minasa Upa dibangun yakni pada tahun 1980, Kota Makassar menjadi sangat berkembang khususnya wilayah yang berada di pinggiran kota yang berdekatan dengan perumahan Ini. Perumahan BTN Minasa Upa merupakan suatu perumahan yang daerahnya terletak di Pinggiran Kota Makassar tepatnya di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini, serta Perumahan BTN Minasa Upa juga merupakan daerah yang terbentuk akibat dari dampak perluasan wilayah Kota Makassar. Olehnya itu disini peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai kondisi pada saat itu sehingga melatarbelakangi pembangunan Perumahan BTN Minasa Upa serta mengetahui perkembangan salah satu perumahan tertua yang ada di Kota Makassar yaitu Perumahan BTN Minasa Upa.

1. **Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang di harapkan, maka penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Pembangunan Perumahan BTN Minasa Upa di Kota Makassar ?
2. Bagaimana Perkembangan Perumahan BTN Minasa Upa sejak didirikannya hingga tahun 2015 ?
3. Bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Perumahan BTN Minasa Upa ?
4. **Ruang Lingkup Penelitian**

Guna menghindari melencengnya materi dari topik yang diangkat, maka ruang lingkup yang akan dibahas pada penelitian skripsi ini secara tematik difokuskan pada proses pembangunan dan perkembangan Perumahan BTN Minasa Upa yang berada di pinggiran Kota Makassar. Secara spasial penelitian akan difokuskan pada Perumahan BTN Minasa Upa lebih tepatnya berada di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Adapun batasan temporalnya yakni pada tahun 1980 sampai 2015. Penelitian ini mengambil batasan tahun 1980 karena pada tahun ini Perumahan BTN Minasa Upa mulai dibangun, sedangkan tahun 2015 peneliti mengambil sebagai batas akhir karena pada tahun ini kelurahan Perumahan BTN Minasa Upa mengalami pergantian nama menjadi Kelurahan Minasa Upa, yang dulunya adalah Kelurahan Gunung Sari akibat karena adanya pengembangan kota.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada berbagai masalah yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah sebelumnya, maka beberapa tujuan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui latar belakang pembangunan Perumahan BTN Minasa Upa di Kota Makassar
2. Untuk mengetahui perkembangan Perumahan BTN Minasa Upa sejak didirikannya hingga tahun 2015.
3. Untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Perumahan BTN Minasa Upa.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan mengenai Perumahan BTN Minasa Upa 1980-2014 adalah sebagai berikut ;

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi mengenai keadaan fisik dan sosial geografi agar dapat diambil sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan Kota Makassar.
2. Diganakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan tata ruang Kota Makassar.
3. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya tentang bagaimana proses pembangunan perumahan di pinggiran kota.
4. **Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Menurut UU No. 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman bahwa perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

Dalam pengertian tradisional, perumahan merupakan tempat untuk berlindung, tetapi dalam dunia modern perumahan untuk melayani berbagai kebutuhan dan bukan hanya melindungi manusia dari berbagai elemen. Perumahan menyediakan ruang untuk berbaga kegiatan yakni memasak, makan, bekerja, rekreasi, dan tidur.

Jenis-jenis perumahan yakni antara lain sebagai berikut ;

1. Perumahan *Real Estate*
2. Perumahan Semi *Real Estate*
3. Perumahan Sederhana

Mengenai masalah Perumahan BTN Minasa Upa merupakan salah satu sejarah pemukiman di pinggiran Kota Makassar yang belum banyak dikemukakan atau ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tentang lingkungan budaya masyarakat dalam kompleks Perumahan BTN Minasa Upa di Makassar yang dilakukan oleh Amiruddin Rauf,[[5]](#footnote-5) hanya membahas mengenai pola lingkungan budaya masyarakat baik itu dalam hal budaya yang mengitari masyarakat Perumahan BTN Minasa Upa maupun kelemahan dan ancaman yang sering terjadi dalam kompleks perumahan serta bagaimana memanfaatkan peluang dan kekuatan dalam hal mengantisipasi ancaman dan kelemahan tersebut.

Selain itu, Penelitian tentang Perumnas Balandai’ di Kota Palopo yang dilakukan oleh Hesty Angreni[[6]](#footnote-6) merupakan suatu kajian yang membahas mengenai sejarah pemukiman yang ada di Kota Palopo. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, baik secara tematik maupun konseptual belum menunjukkan adanya kajian yang menempatkan Perumahan BTN Minasa Upa sebagai unit analisis. Oleh karena itu saya tertarik meneliti perumahan ini khususnya dalam hal perspektif historisnya.

1. **Metode Penelitian**

 Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa tertentu tentang peristiwa masa lampau manusia yang disusun secara ilmiah meliputi ruang dan urutan waktu tertentu. Metode merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin ilmu tertentu.[[7]](#footnote-7) Metodologi dalam sejarah memegang peranan sangat penting. Metode ini merupakan suatu proses untuk mengkaji kebenaran sumber-sumber yang telah didapatkan. Jadi metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.[[8]](#footnote-8)

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historis*) yang merupakan metode khas atau khusus digunakan dalam penulisan sejarah. Mengingat sifatnya yang sistematis, maka tahap-tahap dari metode sejarah tidak dapat ditukar-balik.[[9]](#footnote-9) Adapaun tahap-tahap yang dilakukan dalam penulisan karya ini melalui empat langkah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah diantaranya:

1. Heuristik

Heuristik artinya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian, untuk mendapatkan sumber yang akurat, maka sangat diperlukan teknik pengumpulan data yang baik, benar dan tepat. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan dengan cara berikut:

1. Kajian Pustaka

Pengumpulan data menggunakan metode ini dengan mengkaji berbagai buku-buku atau arsip dari berbagai tempat atau perpustakaan yang berkaitan dengan topik yang diangkat.

1. Penelitian Lapangan

Untuk mengumpulkan sumber-sumber menggunakan teknik penelitian lapangan dilakukan dengan cara wawancara ataupun dengan melakukan pengamatan lansung ke lokasi kajian yang berkaitan dengan tema yang di angkat.

1. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan untuk menentukan otensititas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semua sumber bisa langsung digunakan dalam penulisan. Adapun aspek yang dikritik ialah keaslian sumber dan tingkat kebenaran informasi. Tujuan dari kegiatan itu ialah setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama pada sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.[[10]](#footnote-10)

 Adapun kritik (verifikasi) terhadap sumber terbagi menjadi 2 yaitu ;

1. Kritik Eksternal

 Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid dan bukan tiruan, sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah baik bentuk maupun isinya. Kritik ekstern meneliti apakah dokumen tersebut autentik, yaitu kenyataan identitasnya,jadi bukan tiruan,turunan atau palsu. Kesemuanya dilakukan dengan meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan sebagainya.[[11]](#footnote-11)

b. Kritik Internal

 Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gottschalk bahwa setelah menetapkan sebuah teks autentik dan menemukan sungguh-sungguh yang hendak dikatakan pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. Ia masih harus menetapkan apakah kesaksian itu kredibel dan jika memang demikian, sejauh mana itu merupakan masalah bagi kritik intern.[[12]](#footnote-12)

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu proses menyusun atau mengaitkan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lainnya, sehingga menjadi suatu kesatuaan yang dapat dimengerti dan bermakna. Interpretasi berarti menafsirkan, menganalisa, serta menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Penafsiran data dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan data dari beberapa buku atau sumber, kesimpulan itu kemudian dicari keterkaitannya dengan permasalahan yang diangkat baru kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sejarah.

1. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis. Imajinasi sejarawan bermain disini, tetapi tetap terbatas pada fakta-fakta sejarah yang ada. Semuanya ditulis dalam urutan waktu.[[13]](#footnote-13) Lebih lanjut menurut Abdullah bahwa, Penulisan sejarah adalah puncak dari segalanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yang *histoire recite,* sejarah sebagaimana yang dikisahkan. Yang mencoba mengungkapan dan memahami *histoire realite,* sejarah sebagaimana yang terjadi dan hasil penulisan inilah yang disebut historiografi.[[14]](#footnote-14)

1. Koestoer dkk, *Dimensi Keruangan Kota , Teori dan Kasus, (*Jakarta: Universitas Indonesia, 2001), hlm. 90. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muh. Nurkhoiron dkk, *Identitas Urban, Migrasi, dan Perjuangan Ekonomi-Politik di Makassar,*  (Depok: Yayasan Desantara. 2012), hlm. 91. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid, hlm. 92. [↑](#footnote-ref-3)
4. Intan Densi Kamar, *Kota dalam Lintasan Sejarah “Pertumbuhan dan Perkembangannya”.* (Makassar: Yabindo Press,2005), hlm.51. [↑](#footnote-ref-4)
5. Amiruddin Rauf, *Lingkungan Budaya Masyarakat dalam Kompleks Perumahan BTN Minasa Upa di Makassar*, (Makassar: Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar, 2003). [↑](#footnote-ref-5)
6. Hesty Angreni, *Perumnas Palopo di Balandai 1982-2006*, (Makassar: Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar, 2011). [↑](#footnote-ref-6)
7. Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-7)
8. Helius Sjamsuddin, *Metodologi sejarah,* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-8)
9. M Saleh Madjid dan Abdul Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah, (*Makassar: Rayhan Intermedia 2008), hlm. 49. [↑](#footnote-ref-9)
10. Helius Sjamsuddin, op. cit., hlm. 33. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 16. [↑](#footnote-ref-11)
12. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto*,* 1986, Jakarta: Universitas Indonesia Press. [↑](#footnote-ref-12)
13. Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pengantar Ilmu Sejarah,* 2012, Makassar: Universitas Negeri Makassar, hlm. 37. [↑](#footnote-ref-13)
14. Taufik abdullah dan Abdurrahman Sumiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif,* 1985*,* Jakarta: Gramedia. [↑](#footnote-ref-14)